

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Proses Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 10 Mei sampai dengan 8 Juni 2013, bertempat di MI I'anatusshibyan, Mangkangkulon, Semarang di kelas V semester genap tahun pelajaran 2012/2013. Penelitian ini diawali dengan kegiatan observasi sebagai upaya peneliti membiasakan diri dengan peserta didik dan lingkungan dalam situasi baru. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang berlaku pada pelajaran IPA di MI I'anatusshibyan Mangkangkulon tahun pelajaran 2012/2013 adalah 65.

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen. Penelitian ini diawali dengan menentukan populasi dan memilih sampel dari populasi yang sudah ada. Pada penelitian ini kelompok kontrol digunakan sebagai pembanding. Pada kelompok eksperimen digunakan metode *Outdoor Learning* dan kelompok kontrol dengan metode ceramah dan tanya jawab. Sebelum mendapatkan perlakuan dilakukan *pre-test* pada kedua kelompok untuk mengetahui seberapa besar pengetahuan dasar peserta didik tentang materi daur air dan peristiwa alam. Setelah mendapatkan perlakuan yang berbeda, pada kedua kelompok diberikan tes (*post-test*) dengan materi yang sama untuk mengetahui perbandingan hasil belajar keduanya.

Secara garis besar penelitian ini dibagi menjadi dua tahap, yaitu:

1. Tahapan persiapan
 - a. Melakukan observasi untuk mengetahui kondisi lingkungan objek penelitian.
 - b. Menyusun kisi-kisi instrumen tes
 - c. Menyusun instrumen tes. Instrumen ini berupa soal-soal yang berbentuk pilihan ganda.
 - d. Mengujicobakan instrumen tes kepada peserta didik yang telah mendapatkan materi tentang daur air dan peristiwa alam yaitu pada kelas VI.
2. Tahap pelaksanaan
 - a. Pelaksanaan *pre-test*

Pre-test ini merupakan tes sebelum dilakukan pembelajaran. *Pre-test* ini bertujuan untuk mendapatkan data awal guna mengetahui pengetahuan dasar peserta didik tentang materi daur air dan peristiwa alam sebelum mendapatkan perlakuan.

- b. Pelaksanaan pembelajaran

Pembelajaran yang digunakan pada kelas kontrol (V-B) adalah dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Metode tersebut dalam proses pembelajaran guru menjelaskan materi dan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk bertanya dan mencatat. Waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah 2 kali pertemuan (4 jam pelajaran).

Dalam kegiatan belajar mengajar peserta didik hanya duduk dan memperhatikan penjelasan materi dari guru. Selanjutnya guru memberikan contoh soal dan memberikan tanya jawab kepada peserta didik tentang materi yang baru saja dipelajari. Tetapi kenyataannya hanya sedikit peserta didik yang memberikan pertanyaan. Proses kegiatan belajar mengajar seperti ini hanya berpusat pada guru (*teacher centered*) sehingga peserta didik terlihat jenuh dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini juga dirasakan oleh guru yang terus berceramah menjelaskan materi pelajaran.

Sedangkan pembelajaran yang dilaksanakan pada kelompok eksperimen (Kelas V-A) adalah dengan menggunakan metode *Outdoor Learning*. Waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah 2 kali pertemuan (4 jam pelajaran).

Dalam pelaksanaannya metode *Outdoor Learning* ini digunakan untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan humanis. Pembelajaran ini dirasa mampu merangsang peserta didik untuk meningkatkan kualitas hasil belajarnya di segala aspek (afektif, kognitif dan psikomotorik) dengan melibatkan lebih banyak indera penglihatan, indera pendengaran, indera perabaan, indera penciuman pada siswa dan memberikan pengalaman yang lebih berkesan.

Adapun alur dari proses pembelajaran menggunakan metode *Outdoor Learning* pada penelitian ini adalah:

- 1) Guru membagikan lembar kerja
 - 2) Guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok
 - 3) Guru menginstruksikan tiap kelompok untuk ke luar kelas (*Outdoor*), untuk mengamati lingkungan sekitar sekolah.
 - 4) Guru menyuruh peserta didik melakukan tanya jawab dengan warga sekitar tentang materi daur air dan peristiwa alam.
 - 5) Peserta didik mendiskusikan hasil tanya jawab dengan warga sekitar lingkungan sekolah.
 - 6) Perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi
 - 7) Guru menuntun peserta didik untuk mengambil kesimpulan
 - 8) Evaluasi
 - 9) Penutup
3. Tahap evaluasi pembelajaran (*post-test*)

Evaluasi ini merupakan penerapan tes tertulis. Evaluasi ini bertujuan untuk mendapatkan data tentang hasil belajar peserta didik setelah mendapatkan perlakuan. Data yang didapatkan dari evaluasi merupakan data akhir yang dapat digunakan sebagai pembuktian hipotesis.

B. Analisis Data Hasil Penelitian

1. Analisis Tahap Awal Penelitian

Analisis tahap awal penelitian merupakan analisis terhadap data awal yang diperoleh peneliti sebagai syarat bahwa objek yang akan diteliti merupakan objek yang secara statistik sah dijadikan sebagai objek penelitian. Data yang digunakan untuk analisis tahap awal penelitian ini adalah data nilai nilai *pre-test* peserta didik

kelas V. Untuk lebih jelasnya berikut ini Tabel 4.1 adalah daftar nilai *pre-test* baik kelas eksperimen VA dan kelas kontrol VB.

Tabel 4.1 Daftar nilai *pre-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol

No	Kelas VA		Kelas VB	
	Kode	Nilai	Kode	Nilai
1	E-1	72	K-1	44
2	E-2	88	K-2	82
3	E-3	68	K-3	72
4	E-4	80	K-4	64
5	E-5	68	K-5	72
6	E-6	80	K-6	84
7	E-7	80	K-7	68
8	E-8	76	K-8	64
9	E-9	80	K-9	64
10	E-10	64	K-10	68
11	E-11	80	K-11	68
12	E-12	68	K-12	76
13	E-13	60	K-13	64
14	E-14	84	K-14	64
15	E-15	76	K-15	80
16	E-16	80	K-16	84
17	E-17	68	K-17	72
18	E-18	76	K-18	64
19	E-19	80	K-19	80
20	E-20	88	K-20	72

Berdasarkan data tersebut, untuk menganalisis data awal penelitian peneliti melakukan tiga buah uji statistik yaitu uji normalitas, uji homogenitas dan uji kesamaan dua rata-rata.

a. Uji Normalitas Awal (*pre-test*)

Uji normalitas data digunakan untuk mengetahui apakah data tersebut terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas data dilakukan dengan uji *Chi-Kuadrat*. Data awal yang digunakan untuk menguji normalitas adalah nilai *pre-test*. Kriteria pengujian yang digunakan untuk taraf signifikan $\alpha = 5\%$ dengan $dk = k-1$. Jika $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ maka data berdistribusi normal dan sebaliknya jika $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$ maka data tidak berdistribusi normal. Tabel 4.2 berikut merupakan perbandingan hasil analisis normalitas kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 4.2 Data Hasil Uji Normalitas Awal

Kelompok	χ^2_{hitung}	Dk	χ^2_{tabel}	Keterangan
Eksperimen	1,9404	5	11,0705	Normal
Kontrol	6,2426	5	11,0705	Normal

Terlihat dari Tabel 4.2 tersebut bahwa Uji normalitas nilai awal pada kelas eksperimen (V-A) untuk taraf signifikan $\alpha = 5\%$ dengan $dk = 6 - 1 = 5$, diperoleh $\chi^2_{hitung} = 1,9404$ dan $\chi^2_{tabel} = 11,0705$. Karena $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$, maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal. Untuk mengetahui penghitungan selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 16.

Sedangkan untuk uji normalitas nilai awal pada kelas kontrol (V-B) untuk taraf signifikan $\alpha = 5\%$ dengan $dk = 6 - 1 = 5$, diperoleh $\chi^2_{hitung} = 6,2426$ dan $\chi^2_{tabel} = 11,0705$. Karena $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$, maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut juga berdistribusi normal. Untuk mengetahui penghitungan selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 17.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas data digunakan untuk mengetahui apakah data tersebut mempunyai varian yang sama (homogen) atau tidak. Uji kesamaan dua varian data dilakukan dengan pemagian antara varian terbesar dengan varian terkecil. Kriteria pengujian yang digunakan untuk taraf signifikan $\alpha = 5\%$, dk pembilang = (n_1-1) , dk penyebut = (n_2-1) dan peluang $\frac{1}{2}\alpha$. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka data tersebut homogen, dan sebaliknya jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka data tersebut tidak homogen (heterogen).

Perhitungan uji homogenitas untuk sampel dengan menggunakan data nilai awal. Diperoleh $F_{hitung} = 1,489$, dengan peluang $\frac{1}{2}\alpha$ dan taraf signifikansi sebesar $\alpha = 5\%$, serta dk pembilang = $20 - 1 = 19$ dan dk penyebut = $20 - 1 = 19$ yaitu $F_{(0,05)(19,19)} = 2,168$ terlihat bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$, hal ini berarti bahwa data bervariasi homogen. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 18.

Tabel 4.3 Data Hasil Uji Homogenitas Awal

No	Kelas	F_{hitung}	F_{tabel}	Kriteria
1	VA	1,489	2,168	Homogen
2	VB			

c. Uji Kesamaan Dua Rata-rata

Uji kesamaan dua rata-rata digunakan untuk mengetahui apakah kelas eksperimen dan kelas kontrol mempunyai rata-rata yang identik atau sama pada tahap awal. Dari uji kesamaan rata-rata diperoleh $t_{hitung} = 2,017$. Dengan taraf nyata 5% dan $dk = 38$ diperoleh $t_{tabel} = 2,02$. Dengan demikian $-t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$ yang berarti bahwa rata-rata hasil belajar antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol relatif sama. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 19.

2. Analisis Tahap Akhir Penelitian

Analisis tahap akhir ini didasarkan pada nilai *post-test* yang diberikan pada peserta didik baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Untuk lebih jelasnya perhatikan Tabel 4.6 daftar nilai *post-test* baik kelas eksperimen VA maupun kelas kontrol VB.

Tabel 4.4 Daftar nilai *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol

No	Kelas VA		Kelas VB	
	Kode	Nilai	Kode	Nilai
1	E-1	84	K-1	68
2	E-2	92	K-2	100
3	E-3	88	K-3	84
4	E-4	80	K-4	76

5	E-5	80	K-5	84
6	E-6	96	K-6	100
7	E-7	100	K-7	80
8	E-8	100	K-8	56
9	E-9	92	K-9	68
10	E-10	72	K-10	76
11	E-11	92	K-11	76
12	E-12	80	K-12	76
13	E-13	72	K-13	80
14	E-14	100	K-14	76
15	E-15	80	K-15	92
16	E-16	100	K-16	80
17	E-17	80	K-17	84
18	E-18	96	K-18	80
19	E-19	92	K-19	84
20	E-20	100	K-20	76

Analisis akhir ini meliputi uji normalitas, uji homogenitas, dan uji perbedaan dua rata-rata.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan dengan uji *Chi-Kuadrat*. Data akhir yang digunakan untuk menguji normalitas adalah nilai *post-test*. Kriteria pengujian yang digunakan untuk taraf signifikan $\alpha = 5\%$ dengan $dk = k - 1$. Jika $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$, maka data berdistribusi normal dan sebaliknya jika $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$, maka data tidak berdistribusi normal. Hasil pengujian normalitas data dapat dilihat pada Tabel 4.7 berikut:

Tabel 4.5 Data Hasil Uji Normalitas Akhir

Kelompok	χ^2_{hitung}	Dk	χ^2_{tabel}	Keterangan
Eksperimen	4,6148	5	11,0705	Normal
Kontrol	5,3129	5	11,0705	Normal

Terlihat dari tabel tersebut bahwa uji normalitas *post-test* pada kelas eksperimen (V-A) untuk taraf signifikan $\alpha = 5\%$ dengan $dk = 6 - 1 = 5$, diperoleh $\chi^2_{\text{hitung}} = 4,6148$ dan $\chi^2_{\text{tabel}} = 11,0705$. Sedangkan uji normalitas *post-test* pada kelas kontrol (V-B) untuk taraf signifikan $\alpha = 5\%$ dengan $dk = 6 - 1 = 5$, diperoleh $\chi^2_{\text{hitung}} = 5,3129$ dan $\chi^2_{\text{tabel}} = 11,0705$. Karena $\chi^2_{\text{hitung}} < \chi^2_{\text{tabel}}$, maka dapat dikatakan bahwa data tersebut berdistribusi normal. Untuk mengetahui selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 25 dan 26.

b. Uji Homogenitas

Perhitungan uji homogenitas untuk sampel dengan menggunakan data nilai hasil belajar (*post-test*). Diperoleh $F_{\text{hitung}} = 1,1625$ dengan peluang $\frac{1}{2}\alpha$ dan taraf signifikansi sebesar $\alpha = 5\%$, serta dk pembilang = $20 - 1 = 19$ dan dk penyebut = $20 - 1 = 19$ yaitu $F_{(0,05)(19, 19)} = 2,163$. Terlihat bahwa $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$, hal ini berarti data bervariasi homogen. Penghitungan selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 27.

Tabel 4.6 Data Hasil Uji Homogenitas Akhir

No	Kelas	F_{hitung}	F_{tabel}	Kriteria
1	VA	1,1259	2,1683	Homogen
2	VB			

c. Uji Perbedaan dua rata-rata

Hasil penghitungan menunjukkan bahwa data hasil belajar peserta didik kelas V-A dan V-B berdistribusi normal dan homogen. Untuk menguji perbedaan dua rata-rata antara kelas eksperimen dan kelas kontrol digunakan uji t satu pihak yaitu uji pihak kanan. Dikatakan terdapat *gain* nilai rata-rata pada kelas eksperimen apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan taraf signifikansi $\alpha = 5\%$, $dk = 20 + 20 - 2 = 38$. Sebaliknya dikatakan tidak terdapat *gain* nilai pada kelas eksperimen apabila $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ dengan taraf signifikansi $\alpha = 5\%$, $dk = 20 + 20 - 2 = 38$.

Dari penelitian diperoleh bahwa rata-rata kelompok eksperimen $\bar{x}_1 = 88,800$ dan rata-rata kelompok kontrol $\bar{x}_2 = 79,800$, dengan $n_1 = 20$ dan $n_2 = 20$ diperoleh $t_{hitung} = 2,854$. Dengan $\alpha = 5\%$ dan $dk = 38$ diperoleh $t_{tabel} = 1,684$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, berarti rata-rata hasil belajar pada materi pokok daur air dan peristiwa alam dengan penggunaan metode *Outdoor Learning* lebih baik dari pada rata-rata hasil belajar dengan metode ceramah dan tanya jawab. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 28.

C. Analisis Ketuntasan Hasil Belajar

1. Analisis ketuntasan hasil belajar awal

Hasil awal ketuntasan belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol berdasarkan hasil nilai *pretest* yang dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran. Dari kelas eksperimen VA dapat diketahui dari total 20 peserta didik yang mengikuti tes, yang memenuhi KKM (65) sebanyak 18 dengan rata-rata nilai 75,8. Sedangkan untuk kelas kontrol VB diketahui dari jumlah 20 peserta didik yang mengikuti tes, yang tuntas sebanyak 13 dengan rata-rata nilai 70,3, berarti ada 7 yang tidak tuntas. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 28.

2. Analisis ketuntasan hasil belajar akhir

Hasil akhir ketuntasan belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol berdasarkan hasil nilai *post-test* sesudah dilakukan kegiatan pembelajaran, dimana kelas eksperimen VA dengan metode *Outdoor Learning* sedangkan kelas kontrol VB menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Dari kelas eksperimen VA dapat diketahui dari total 20 peserta didik yang mengikuti tes, yang memenuhi KKM (65) sebanyak 20 dengan rata-rata nilai 88,8. Sedangkan untuk kelas kontrol VB diketahui dari jumlah 20 peserta didik yang mengikuti tes, yang tuntas sebanyak 19 dengan rata-rata nilai 79,8, berarti ada 1 yang tidak tuntas. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 29.

Berdasarkan analisis tersebut, tingkat ketuntasan antara kelas eksperimen VA dengan kelas kontrol adalah 88,8% : 79,8% dengan perbandingan rata-rata nilai 88,8 : 79,8. Karena persentase ketuntasan kelas eksperimen mencapai 81% - 100%, berarti metode *Outdoor Learning* terbukti sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar kelas VB pada mata pelajaran IPA materi pokok daur air dan peristiwa alam di MI I'anatusshibyan Mangangkulon Semarang Tahun Pelajaran 2012/2013.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Efektivitas menunjukkan taraf tercapainya suatu tujuan, yaitu menunjukkan derajat kesesuaian antara tujuan yang dinyatakan dengan hasil yang dicapai.¹ Oleh karena itu pendidik harus mampu mengolah pembelajaran yang efektif. Agar materi dapat diterima dengan baik oleh peserta didik dan berpengaruh terhadap pemahaman serta perubahan tingkah laku.² Pendidik juga dituntut untuk dapat menciptakan kondisi belajar yang kreatif dan menyenangkan sehingga peserta didik akan turut aktif selama pembelajaran berlangsung.

Proses pembelajaran yang baik di sekolah dasar tentunya harus mempunyai target bahan ajar yang harus dicapai oleh setiap pendidik. Bahan ajar tersebut terangkum dalam kurikulum juga

¹ Widya ayu, *Efektifitas dalam Pembelajaran*, eprints.uny.ac.id/efektivitas-dalam-pembelajaran./3/bab%202%20 diakses pukul 10.30 pada 09/09/2013

² Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), hlm.271

harus disesuaikan dengan waktu yang tersedia pada hari efektif pada tahun ajaran tersebut. Namun, biasanya materi yang ada lebih banyak daripada waktu yang tersedia. Untuk itu dituntut adanya strategi efektivitas pembelajaran. Karena proses belajar yang efektif menunjukkan berhasilnya sebuah pengajaran.³

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode *Outdoor Learning*, hasil belajar peserta didik kelas V semester genap pada materi pokok daur air dan peristiwa alam lebih baik dari pada menggunakan metode pembelajaran secara konvensional.

Pada analisis data awal yang dilakukan dalam penelitian ini diperoleh $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ yang menunjukkan bahwa kelas eksperimen dan kelas kontrol yang diambil berdistribusi normal dan mempunyai homogenitas yang sama. Hal ini berarti sampel berasal dari kondisi atau keadaan yang sama yaitu pengetahuan awal yang sama. Pengetahuan awal yang hampir sama bagusnya diketahui dari nilai *pre-test* peserta didik kelas VA sebagai kelas eksperimen dan VB sebagai kelas kontrol materi pokok daur air dan peristiwa alam, namun masih ada beberapa peserta didik yang masih di bawah nilai ketuntasan minimal.

Proses pembelajaran selanjutnya kedua kelas mendapat perlakuan (*treatment*) yang berbeda yaitu kelas eksperimen dengan menggunakan metode *Outdoor Learning* sedangkan

³ Simandjuntak, dkk., *Pengajaran Berhasil* terjemahan dari *Successful Teaching*, (Jakarta: Yayasan Universitas Indonesia, 1975)

kelas kontrol dengan metode ceramah dan tanya jawab. Pada proses pembelajaran di kelas eksperimen dengan menggunakan metode *Outdoor Learning* peserta didik diberikan pengajaran seperti biasa yang dilakukan, namun yang membedakannya adalah proses pembelajaran lebih banyak dilakukan di luar kelas (*Outdoor*). Peserta didik melakukan pengamatan terhadap lingkungan sekitar sekolah kemudian melakukan interaksi atau tanya jawab dengan warga sekitar lingkungan sekolah. Pada proses pembelajaran ini terjadi interaksi antara guru, peserta didik, serta lingkungan sekitar sekolah yang menghasilkan pembelajaran yang menyenangkan namun serius dan diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam pembelajaran yang terjadi di luar kelas (*Outdoor Learning*), guru hanya berperan sebagai pemandu jalannya pembelajaran, sehingga mudah terserap oleh peserta didik. Sebagaimana dikemukakan oleh Earl V. Pullians dan James D. Young :

“The teacher is a guide on the journey of learning”.⁴

Outdoor Learning perlu diterapkan dalam pembelajaran guna menciptakan pembelajaran yang asyik dan humanis. Pembelajaran ini dirasa mampu merangsang peserta didik untuk meningkatkan kualitas hasil belajarnya di segala aspek (afektif, kognitif dan psikomotorik) dengan melibatkan lebih banyak

⁴ Earl V. Pullias,dkk, *A Teacher is Many Things*, (USA: Indiana University Press, 1968), hlm.32

indera penglihatan, indera pendengaran, indera perabaan, indera penciuman pada siswa dan memberikan pengalaman yang lebih berkesan (karena mengalami sendiri dan bersama orang lain) tentang materi pelajaran.⁵

Sedangkan pada kelas kontrol peserta didik diberikan pengajaran menggunakan ceramah dan tanya jawab, hal ini mengakibatkan kejenuhan baik dari guru maupun dari peserta didik, pembelajaran menjadi monoton. Setelah proses pembelajaran berakhir, kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diberi tes akhir (*post-test*) yang sama, yaitu 25 item soal pilihan ganda dengan 4 pilihan jawaban.

Tes akhir (*post-test*) yang berisi 25 item soal pilihan ganda tersebut adalah hasil analisis soal uji coba yang telah diujicobakan pada kelas uji coba. Kelas uji coba adalah kelas yang sudah mendapatkan materi daur air dan peristiwa alam, yaitu kelas VI. Soal uji coba yang telah diujikan ini kemudian diuji kelayakannya, baik validitas, reliabilitas, taraf kesukaran dan daya pembeda soalnya. Hasilnya ada 25 item soal yang layak digunakan sebagai tes akhir (*post-test*) untuk kelas eksperimen dan kontrol.

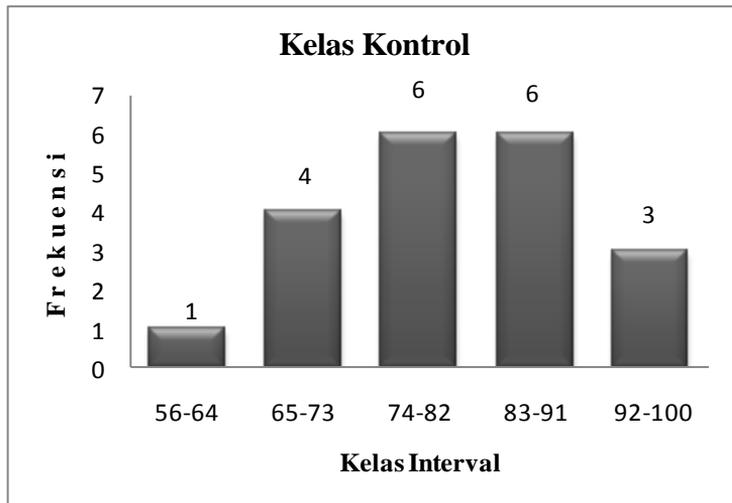
Tes akhir (*post-test*) dilakukan setelah dilakukan pembelajaran di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan hasil tes yang telah dilakukan diperoleh rata-rata hasil belajar

⁵ Yanur Setyaningrum, “*Mengusung Kembali Outdoor Learning*” <http://www.guru-indonesia.net/artikel-detail-21913.html> diakses pada Rabu 09/01/2013 pukul.17.00 WIBs

kelas eksperimen (V-A) adalah 88,80 dengan standar deviasi (S) 9,589. Sementara rata-rata nilai kelas kontrol (V-B) adalah 79,80 dengan standar deviasi (S) 11,124. Sehingga dari analisis data akhir menunjukkan bahwa diperoleh t_{hitung} atau $\chi^2_{hitung} = 2,740$ sedangkan $t_{tabel} = t_{(0,95) (38)} = 1,684$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka signifikan dan hipotesis yang diajukan dapat diterima.

Dengan demikian, maka hasilnya dapat dikemukakan bahwa : “adanya perbedaan hasil belajar antara peserta didik yang diberikan pengajaran dengan menggunakan metode *Outdoor Learning* dengan peserta didik yang diberikan pengajaran dengan metode pembelajaran konvensional”.

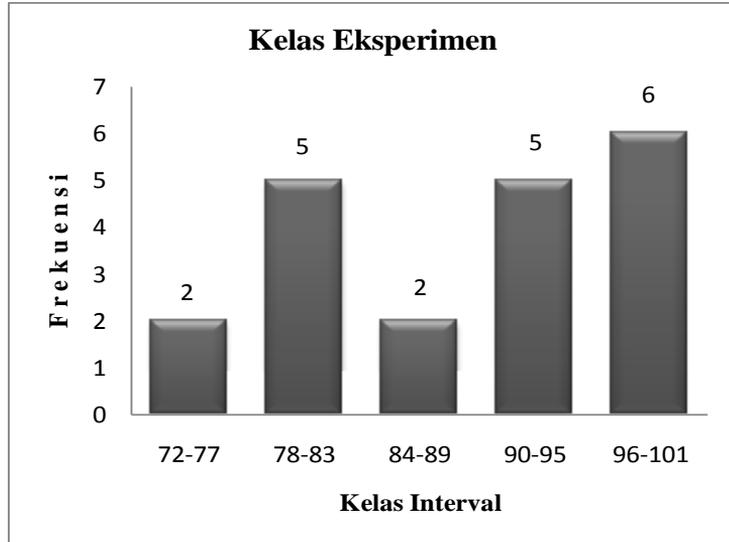
Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada Gambar 4.1 berikut :



Gambar 4.1 Grafik frekuensi hasil belajar kelas kontrol

Metode *Outdoor Learning* berdampak positif terhadap hasil belajar kognitif peserta didik, sebab dalam pembelajaran ini terjadi

interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan lingkungan sebagai sumber belajar. Pembelajaran dilakukan di luar kelas sehingga akan menimbulkan suasana yang santai tapi serius. Sehingga metode *Outdoor Learning* ini dapat berfungsi sebagai alternatif untuk mengatasi kejenuhan peserta didik aktif. Hal ini sangat mendukung dalam proses pemahaman peserta didik terhadap materi yang mereka pelajari. Dengan menggunakan metode *Outdoor Learning* di kelas eksperimen terdapat beberapa kelebihan diantaranya peserta didik menjadi lebih aktif tidak ada yang mengantuk, suasana pembelajaran menjadi hidup, serius namun menyenangkan. Hal ini akan berdampak positif terhadap hasil pembelajaran maupun pemahaman materi pada peserta didik. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada Gambar 4.2 berikut :



Gambar 4.2 Grafik frekuensi hasil belajar kelas eksperimen

Dari penelitian yang telah dilakukan terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik hal ini dapat dilihat dari peningkatan rata-rata hasil belajar kelas eksperimen yang semula 75,8 menjadi 88,80 atau dapat dikatakan terdapat peningkatan sebesar 17,15 %.

Secara garis besar setelah kelas eksperimen diberikan pengajaran dengan menggunakan metode *Outdoor Learning* terdapat beberapa kelebihan dalam penggunaan metode ini dalam proses pembelajaran, di antaranya:

1. Metode *Outdoor Learning* mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan bakat dan kreativitasnya di alam terbuka dengan melakukan pembelajaran di lingkungan sekitar sekolah (*Outdoor*).
2. Metode *Outdoor Learning* meningkatkan kesadaran, apresiasi, dan pemahaman peserta didik terhadap lingkungan sekitarnya, serta membangun hubungan baik dengan alam melalui observasi di lingkungan sekitar sekolah sehingga peserta didik memahami kenampakan alam yang ada dan aktivitas masyarakatnya.
3. Kebiasaan berpikir kritis dalam metode *Outdoor Learning* melatih peserta didik untuk lebih kreatif dan inovatif dalam memecahkan jawaban soal yang diberikan dengan melakukan wawancara terhadap masyarakat di lingkungan sekitar sekolah.
4. Kebersamaan belajar dalam metode *Outdoor Learning* membiasakan peserta didik untuk belajar bersama. Kebiasaan ini memungkinkan terbentuknya kelompok-kelompok belajar, dalam

satu kelas dibagi menjadi 5 kelompok, setiap kelompok terdiri dari 4 peserta didik.

Selain terdapat kelebihan dalam penggunaannya, peneliti masih menemukan beberapa kelemahan dalam penggunaan metode ini, diantaranya:

1. Peserta didik bisa keluyuran kemana-mana karena berada di alam bebas (luar kelas).
2. Konsentrasi peserta didik tidak fokus karena di luar kelas.
3. Pengelolaan kelas menjadi lebih sulit.

Agar penggunaan metode *Outdoor Learning* ini dapat lebih optimal dalam proses pembelajaran hendaknya dilakukan beberapa langkah sebagai berikut:

1. Pada saat di luar kelas peserta didik dibentuk kelompok-kelompok untuk memudahkan pengawasan.
2. Pemilihan objek belajar harus tepat karena akan berpengaruh pada proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa “pembelajaran dengan metode *Outdoor Learning* lebih baik/lebih efektif terhadap hasil belajar peserta didik kelas V pada mata pelajaran IPA materi pokok daur air dan peristiwa alam di MI I’anusshibyan Mangkangkulon Semarang”.